

# **PENGEMBANGAN MODEL KOMUNIKASI BERBASIS *NETWORK SOCIETY* DAN *MOBILE CONTENT MANAGEMENT* DALAM MODEL PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA PADA GEN Z *DEVELOPMENT INDEX* DI JAWA BARAT**

**Gofur Ahmad & Mohammad Annas**

Prodi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia  
Universitas Multimedia Nusantara, Jakarta, Indonesia

gofur1973@yahoo.com, mohammad.annas@umn.ac.id

---

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi dan pengaruh jejaring sosial, manajemen konten gawai terhadap perkembangan kualitas generasi Z di tiga wilayah Propinsi Jawa Barat bagian selatan yaitu Kabupaten Bogor, Kota Banjar dan Kabupaten Cianjur. Metode campuran kualitatif dan kuantitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran awal dari proses pembelajaran model konvensional yang selama ini diterapkan, termasuk di dalamnya mengeksplorasi kesiapan teknologi dan infrastruktur obyek penelitian, pre test, post test serta pemanfaatan rubrik ke dalam sampel kontrol dan bebas. Metode kuantitatif dengan jumlah sampel data diolah sebanyak 306 dilakukan untuk mendapatkan data kemudian diolah dengan *software* SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana pendukung pembelajaran masih sangat dibatasi oleh pola pikir bahwa gawai dianggap lebih sebagai *a distractive factor* dan bukan *a supporting factor* bagi proses pembelajaran. Model pembelajaran *interactive* dan *collaborative learning* minim dilakukan, meskipun cara tersebut dianggap paling sesuai untuk siswa dengan tingkat pendidikan setara sekolah Menengah/Tsanawiyah, yang bergenre Z.

**Kata kunci:** komunikasi jejaring sosial, manajemen konten, index generasi Z

## **NETWORK SOCIETY AND MOBILE CONTENT MANAGEMENT BASED COMMUNICATION MODEL IN LEARNING AND IMPLICATIONS TO GEN Z DEVELOPMENT INDEX IN WEST JAVA**

### **Abstract**

*This research aims to determine the correlation and influence of social networking, gadget content management on the development of quality generation Z in the three regions of the southern part of West Java Province, namely Bogor Regency, Banjar City and Cianjur Regency. Mixed qualitative and quantitative methods are carried out to obtain an initial overview of the conventional model learning process that has been applied, including exploring the readiness of technology and research object infrastructure, pre-test, post-test and the use of rubrics into control and free samples. Quantitative methods with the number of data samples processed as many as 306 performed to get the data then processed with SmartPLS software. The results showed that the use of information technology as a means of supporting learning is still very limited by the mindset that the device is considered more as a distractive factor and not a supporting factor for the learning process. The interactive learning and collaborative learning models are minimal, even though this method is considered most suitable for students with an equivalent level of secondary / Tsanawiyah which are called generation Z.*

**Keywords:** social network communication, content management, generation Z index

---

## PENDAHULUAN

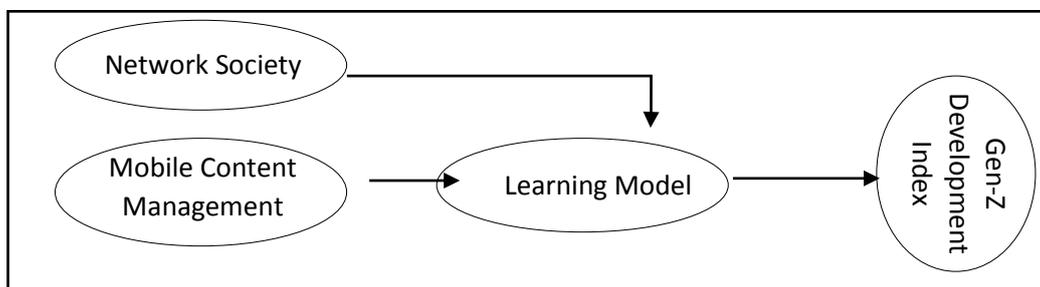
Seiring dengan tumbuhnya perekonomian Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas, pembangunan manusia di Indonesia juga mengalami perbaikan. Pada tahun 2002, nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia adalah 65,8 dan meningkat menjadi 69,6 pada tahun 2005. Meskipun telah mengalami perbaikan, pencapaian IPM ini masih relatif rendah dibandingkan negara berkembang lainnya. Dalam *Human Development Report 2005* yang dikeluarkan oleh UNDP, posisi IPM Indonesia masih menempati peringkat ke 110 dari 177 negara, berada di bawah posisi Vietnam, Philipina, Thailand, ataupun Malaysia. Untuk melihat perbandingan relatif antar daerah di Indonesia, BPS-UNDP-Bappenas (2004) mengklasifikasikan IPM suatu daerah ke dalam empat kategori, yaitu kategori tinggi (nilai IPM di atas 70), menengah tinggi (nilai IPM 66 – 70), menengah rendah (nilai IPM antara 60 – 65) dan rendah (nilai IPM di bawah 60). Berdasarkan klasifikasi tersebut ada 12 propinsi yang berkategori IPM tinggi yaitu DKI Jakarta, Sulawesi Utara, Riau, DI Yogyakarta, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Bangka Belitung, dan Sumatera Selatan. Selanjutnya, 15 propinsi berkategori IPM menengah tinggi yaitu Jawa Barat, Bali, Jawa Tengah, Lampung, Maluku, NAD, Banten, Sulawesi, Kalimantan Selatan, Maluku Utara, dan Kalimantan Barat, serta tiga propinsi berkategori IPM menengah rendah yaitu Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Papua. Tidak ada satu propinsi pun yang berkategori rendah. Namun demikian bagi Jawa Barat yang masuk dalam kategori menengah tinggi seharusnya masih dapat ditingkatkan dan diperbaiki mengingat keempat propinsi yang mengelilinginya masuk ke dalam kategori IPM yang tinggi. Propinsi Jawa Barat yang memiliki 27 kabupaten dan kota memiliki wilayah yang sangat luas dengan banyak pegunungan dan

gunung yang masih aktif. Informasi terkait anak-anak generasi Z di Kabupaten Cianjur yang berumur antara 13 - 15 tahun memiliki persentase sebesar 94,01 persen, untuk rentang usia 19 - 24 tahun sebesar 5,85 persen, terendah di antara semua kabupaten di Jawa Barat, sedangkan untuk rentang usia 16 - 18 tahun sebesar 46,19 persen. Sumber data yang sama juga menyebutkan untuk wilayah Kota Banjar, anak-anak generasi Z yang memiliki rentang usia antara 13 - 15 tahun sebesar 95,78 persen dan untuk rentang usia 16 - 18 tahun sebesar 80,61 persen, serta untuk rentang usia 19 - 24 tahun sebesar 21,27 persen, terendah di antara semua kota di Jawa Barat.

Selain itu, berdasarkan jenjang pendidikannya terlihat bahwa di Kabupaten Cianjur, persentase terbesar anak siswa usia sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama sebesar 78,40 persen, untuk jenjang sekolah menengah atas/ sederajat sebesar 37,18 persen, tetapi yang paling merisaukan adalah bahwa jenjang perguruan tinggi memiliki persentase terkecil diantara kabupaten/kota lainnya yaitu hanya 3,86 persen saja, yang merupakan angka terendah di antara seluruh kabupaten (BPS, 2018). Masih dari sumber data yang sama menyebutkan bahwa di Kota Banjar, untuk jenjang sekolah menengah pertama sebesar 86,54 persen, untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas/ sederajat sebesar 71,75 persen, dan juga yang paling merisaukan adalah untuk jenjang perguruan tinggi hanya sebesar 15,85 persen, yang merupakan angka terendah jika dibandingkan dengan wilayah kota lainnya. Angka-angka yang terdapat di dalam data kedua kabupaten tersebut memiliki selisih yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi di daerah lain di Jawa Barat. Hal ini semakin mendorong penulis untuk mendapatkan informasi pendahuluan yang lebih komprehensif dan lengkap dalam penelitian ini. Anak usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah di Kabupaten Cianjur pada tahun 2018 mencapai angka 70 persen

artinya jika dibandingkan dengan sebelumnya dapat diasumsikan sementara bahwa usia anak putus sekolah tersebut berada pada rentang usia belasan tahun yang dikategorikan sebagai generasi Z (Pew Research Centre, 2009). Dengan tetap memperhatikan *birthwave* yang terjadi di Indonesia dan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti merumuskannya menjadi pertanyaan penelitian yaitu;(1) mengapa tingkat pemanfaatan akun *Social Network*

generasi Z (Gen-Z) belum berkontribusi signifikan terhadap peningkatan index pembangunan generasi Z, dan (2).mengapa model ideal manajemen konten aplikasi bergerak (*Mobile Content Management*) dan metode *Collaborative Learning* masih belum diterapkan. Berdasarkan variabel-variabel penelitian yang disusun dengan tetap memperhatikan hasil penelitian terdahulu, peneliti membuat model penelitian sebagai berikut:



## METODE

Obyek penelitian berlokasi di Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat tepatnya di 2 desa atau kecamatan dari total 27 desa/kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur yaitu MTSN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Ciherang dan MTSN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Ciranjang Kabupaten Cianjur. Kedua sekolah/madrasah lainnya terletak di Kabupaten Bogor yaitu MTSN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Kota Bogor dan MTSS (Madrasah Tsanawiyah Swasta) Al Mansuri yang keduanya terletak di kawasan Bogor bagian utara. Lokasi lainnya adalah di wilayah Kabupaten/Kota Banjar. Kedua sekolah yang berada di wilayah kota Banjar tersebut adalah SMPM Longkaplancar dan MTSS Yaba Al Ma'rif. Waktu keseluruhan penelitian berlangsung dimulai pada bulan Maret 2018 sampai bulan Maret 2019. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah pengambilan sampel secara purposif, selain karena alasan metode *research and development* yang akan ditempuh peneliti, juga karena adanya produk akhir yang akan dihasilkan dari penelitian ini. Kelompok sampel tersebut

dibagi menjadi tiga bagian yaitu sampel uji coba terbatas, sampel uji coba lebih luas kelas eksperimen dan sampel uji coba lebih luas kelas kontrol, yaitu (1) Sampel kelas uji coba terbatas, (2) Sampel uji coba lebih luas, (3) Sampel uji coba validasi produk kelas kontrol, (4) Sampel uji coba validasi produk kelas eksperimen. Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya adalah Tes, dalam penelitian ini meliputi tes penguasaan konsep dan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Sugiarto (2017) sebuah tes penguasaan konsep dikembangkan berdasarkan indikator penguasaan konsep, begitu juga dengan tes keterampilan pemecahan masalah. Untuk menilai kesesuaian antara indikator dengan butir tes yang dikembangkan dilakukan validasi (Boynton, 2017). Validasi tersebut mencakup validitas isi (kesesuaian tes dengan materi atau isi pelajaran peserta didik, validitas konstruksi (kesesuaian butir tes untuk mengukur aspek berpikir sesuai dengan indikator) dan validitas muka (penilaian terhadap penampilan tes). Menurut Dos (2014) rubrik juga diperlukan untuk melakukan *scoring* terhadap kualitas suatu

produk. Menegaskan ulasan Dos, Chu (2014) juga menyatakan bahwa rubrik merupakan kriteria *scoring* dari suatu kinerja atau produk. Menurut Drigas (2017) sebuah rubrik juga dapat digunakan peneliti untuk membantu penilai ahli dalam melakukan penilaian terhadap kualitas *collaborative learning* atau manajemen konten aplikasi bergerak. Angket, dalam penelitian ini angket merupakan perwujudan dari kuesioner yang digunakan untuk mengubah informasi dari responden menjadi data yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang diketahui, disukai atau tidak disukai, dan yang dipikirkan seseorang (Rosenshine,

2014). Menurut Avcı (2017) sebuah analisis deskriptif dapat dilakukan untuk mendeskripsikan data dari angket, pengamatan atau observasi. Analisis dari sebuah rubrik juga dapat dilakukan secara kualitatif dalam bentuk deskripsi informasi berdasarkan kategori tertentu (Foti, 2014). Analisis kuantitatif dalam penelitian ini berupa persentase dan rata-rata dari data peningkatan hasil belajar (N-gain). Uji validasi dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Pola desain pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4  
 Nonequivalent Control Group Design

Group	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen	TE1	X	TE2
Kontrol	TK1	Y	TK2

Keterangan:

TE1/TK1= Tes awal yang diberikan kepada peserta didik

X = Pembelajaran dengan menggunakan Manajemen Konten Aplikasi Bergerak

Y = Pembelajaran menggunakan metode *collaborative learning*

TE2/TK2= Tes akhir yang diberikan kepada peserta didik

Uji perbedaan dua rerata dari dua sampel dilakukan untuk mengetahui apakah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan N-gain (gain ternormalisasi) yaitu:

$$(N-gain) = \frac{\% \text{ actual gain}}{\% \text{ potential gain}} = \frac{\% \text{ skor post tes} - \text{ skor pre tes}}{100 - \% \text{ skor pre tes}}$$

Pada penelitian ini dilakukan juga analisis deskriptif N-Gain dengan menggunakan kriteria N-Gain yaitu:

- Peningkatan dengan “gain tinggi” jika N-Gain > 0,7
- Peningkatan dengan “gain sedang” jika 0,7 > N-Gain > 0,3
- Peningkatan dengan “gain rendah” jika N-Gain < 0,3

Sedangkan kriteria lain untuk analisis deskriptif adalah kriteria kelayakan yaitu 75% dari skor ideal.

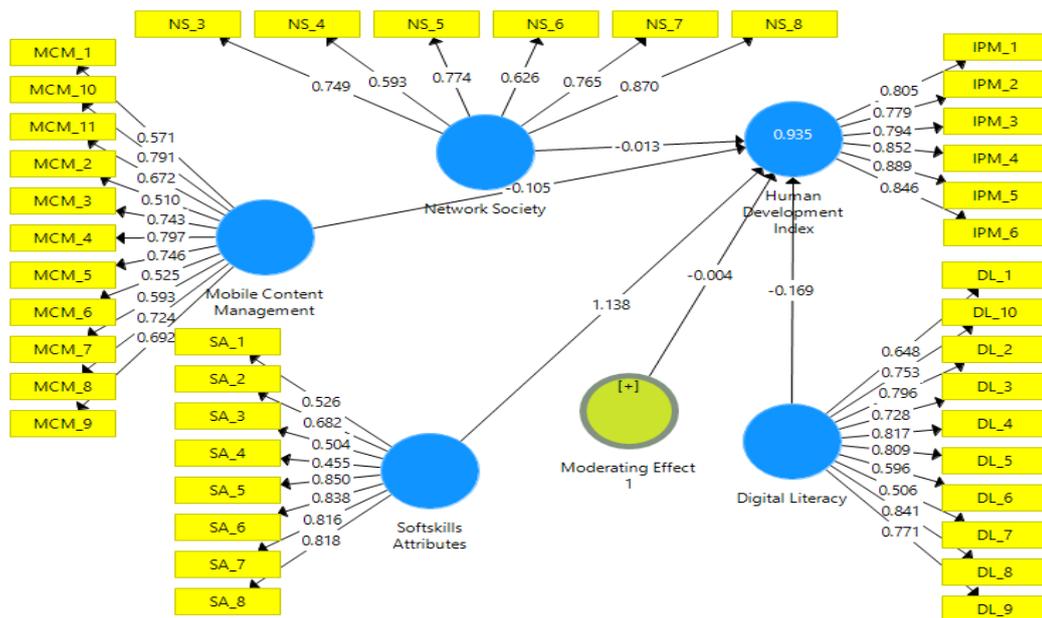
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian kuantitatif mengelompokkan SEM menjadi dua pendekatan. Pendekatan pertama disebut sebagai *Covariance Based SEM* (CBSEM) dan pendekatan lainnya adalah *Variance Based SEM* atau yang lebih dikenal

dengan *Partial Least Square* (PLS). PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggantian secara acak. Oleh karenanya asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi PLS. Tahap pengujian berikutnya adalah bahwa peneliti mempertimbangkan data-data pada tabulasi nilai *outer loading* dan tabulasi nilai *cross loading* dimana nilai-nilai yang di-highlight

merupakan nilai indikator yang tidak memenuhi persyaratan validitas karena  $< 0,70$  (syarat validitas jika nilai *loading*  $\geq 0,70$ ), maka peneliti akan mengolah ulang model pengukuran tanpa mengikutsertakan indikator-indikator yang memiliki nilai *outer loading*  $< 0,70$ . Hasil model pengukuran ulangnya seperti yang dideskripsikan dalam Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. Model Pengukuran Penelitian (*remodelling* 41 Indikator)



Sumber: Data Peneliti (2019)

Gambar 1 di atas mendeskripsikan bahwa nilai *loading* semua indikator berada pada nilai  $\geq 0,70$  yang berarti telah memenuhi persyaratan validitas sebuah indikator. Tahapan yang sama dilakukan dalam pengujian validitas indikator-indikator dalam sebuah model pengukuran seperti yang dideskripsikan dalam Tabel 5 di bawah yang mendeskripsikan nilai-nilai *outer loading* setelah dilakukan pengukuran model ulang dengan tidak mengikutsertakan indikator-indikator yang nilainya tidak memenuhi persyaratan validitas dengan nilai *loading*  $< 0,70$ . Nilai R square 0,935 pada variabel

laten/konstruk *Human Development Index* menunjukkan bahwa ketiga variabel eksogen secara simultan dan bersama-sama mempengaruhi variabel laten/konstruk endogen sebesar 93,5%. Berdasarkan data nilai *outer loading* pada Tabel 5 masih terdapat indikator pada model yang belum dapat dikatakan memenuhi persyaratan validitas. Selanjutnya peneliti melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*) pada uji konstruk reliabilitas dan validitas (*construct reliability and validity*) dengan data seperti yang dideskripsikan dalam Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Pengukuran Validitas Indikator (AVE)-remodelling

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Human Development Index	0,908	0,913	0,929	0,686
Mobile Content Management	0,878	0,884	0,901	0,458
Moderating Effect 1	1,000	1,000	1,000	1,000
Network Society	0,832	0,861	0,874	0,541

Sumber: Data Peneliti (2019)

Berdasarkan data pada Tabel 5 dalam uji konstruk reliabilitas dan validitas (*construct reliability and validity*) belum semua nilai AVE (*Average Variance Extracted*) berada pada posisi nilai  $> 0,50$  yang artinya seluruh konstruk (variabel laten) belum dapat dikatakan reliabel. Variabel laten/konstruk *Mobile Content Management* memiliki nilai AVE sebesar 0,458 dan variabel laten/konstruk *Softskills Attributes* memiliki nilai AVE sebesar 0,495. Hasil ini masih

lebih baik jika dibandingkan dengan nilai AVE yang terdapat di tabulasi sebelumnya yaitu sebelum dilakukan pengukuran ulang (*remodelling*), walaupun hasilnya masih belum valid. Uji validitas pada pengukuran ulang model (*remodelling*) yang berikutnya adalah uji validitas diskriminan (*Discriminant Validity*) dengan melihat nilai-nilai pada uji Fornell-Larcker Criterion seperti yang dideskripsikan pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6 Validitas Diskriminan – Fornell-Lacker Criterion (*remodelling*)

	Digital Literacy	Human Development Index	Mobile Content Management	Moderating Effect 1	Network Society	Softskills Attributes
Digital Literacy	0.734					
Human Development Index	0.539	0.828				
Mobile Content Management	0.783	0.471	0.677			
Moderating Effect 1	-0.331	-0.350	-0.313	1.000		
Network Society	0.732	0.445	0.681	0.209	0.736	
Softskills Attributes	0.701	0.948	0.629	-0.383	0.573	0.704

Sumber: Data Peneliti, 2019

Tabel 6 diatas mendeskripsikan nilai  $\sqrt{AVE}$  dan korelasi antar variabel laten (konstruk). Sebuah variabel laten (konstruk) memiliki diskriminan yang baik jika nilai  $\sqrt{AVE} >$  korelasi antar variabel laten (konstruk). Tabel diatas juga menunjukkan nilai validitas diskriminan pada instrumen Fornell-Larcker Criterion bahwa nilai korelasi  $\sqrt{AVE}$  pada variabel laten (konstruk) *Digital Literacy* (nilai 0,734), variabel laten (konstruk) *Human Index Development* (nilai 0,828), nilai variabel laten (konstruk) *Mobile*

*Content Management* (nilai 0,677) dan variabel laten (konstruk) *Network Society* (nilai 0,736) memiliki nilai masing-masing lebih besar dari nilai korelasi antara variabel laten (konstruk) *Digital Literacy* dengan variabel laten (konstruk) *Human Development Index* (nilai 0,539), nilai korelasi antara variabel laten (konstruk) *Mobile Content Management* dengan variabel laten (konstruk) *Human Development Index* (nilai 0,471) dan nilai korelasi antara variabel laten (konstruk) *Network Society* dengan variabel laten (konstruk) *Human*

*Development Index* (nilai 0,445). Pada instrumen uji ini semua variabel laten (konstruk) memenuhi persyaratan validitas dan dapat dinyatakan valid. Selain uji validitas diskriminan dengan melihat nilai pada instrumen Fornell-Larcker Criterion, uji validitas diskriminan juga menggunakan instrumen untuk mencari nilai *cross-loading* pada model pengukuran ulang (*remodelling*) seperti yang dideskripsikan dalam tabulasi *crossloading*. Tabel *crossloading* mendeskripsikan nilai *outer loading* indikator-indikator yang semula  $< 0,70$

seperti yang tercantum dalam tabulasi *crossloading* tidak memenuhi persyaratan validitas, maka nilai *outer loading* telah berubah dan beberapa indikator memenuhi persyaratan validitas karena memiliki nilai  $\geq 0,70$ . Uji reliabilitas dilakukan dengan melakukan uji *construct reliability and validity* seperti yang dideskripsikan pada Tabel 8 berikut, yaitu dengan melihat nilai Cronbach Alpha, Composite Reliability dan Rho\_A, dengan syarat dikatakan reliable jika nilainya  $> 0,70$ . Berikut ini adalah Tabel 7:

Tabel 7. Pengukuran Reliabilitas Indikator (AVE)-*remodelling*

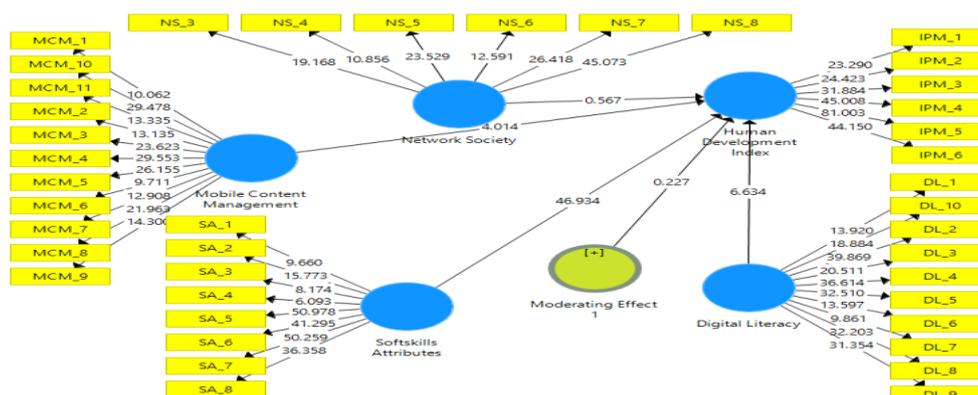
	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Human Development Index	0.908	0.913	0.929	0.686
Mobile Content Management	0.878	0.884	0.901	0.458
Moderating Effect 1	1.000	1.000	1.000	1.000
Network Society	0.832	0.861	0.874	0.541

Sumber:Data Peneliti, 2019

Pada tahap pengukuran model yang kedua ini, nilai-nilai yang terdapat pada Tabel 8 diatas, selain nilai AVE, nilai Cronbach's Alpha, nilai rho\_A dan nilai Composite Reliability menunjukkan nilai  $\geq 0.70$  yang berarti telah memenuhi persyaratan reliabilitas. Proses *running model* yang kedua bertujuan untuk mendapatkan nilai signifikan

dari jalur pengaruh dengan melakukan prosedur *Bootstrapping*. Dalam prosedur *Bootstrapping* ini peneliti melakukan *setting resampling* sebesar 3000 *resampling* agar mendekati keterwakilan yang tinggi dari keseluruhan populasi dalam penelitian ini. Modelnya digambarkan dalam Gambar 2 di bawah ini:

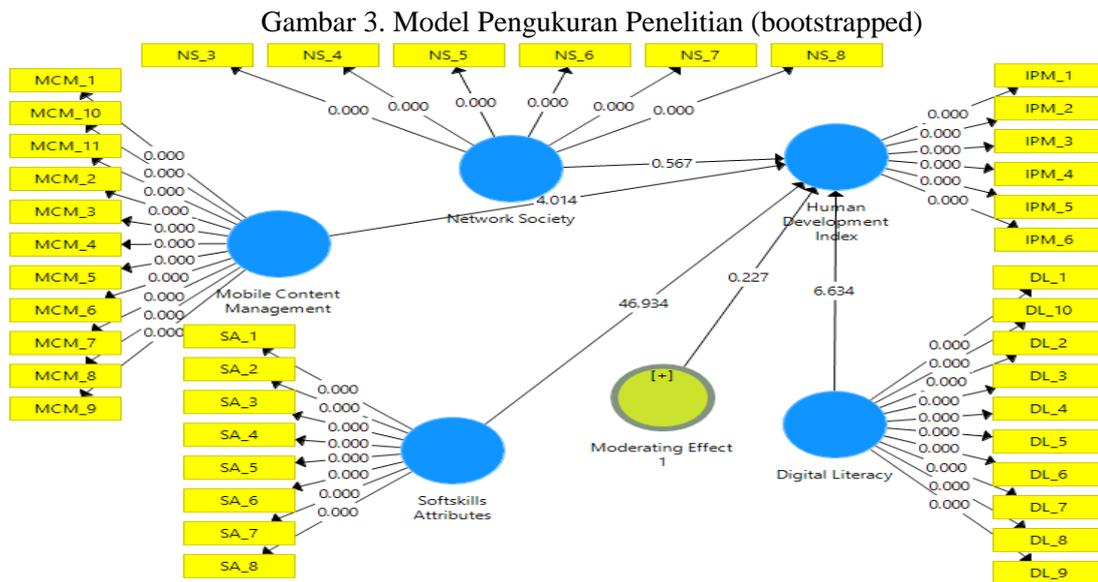
Gambar 2. Model Pengukuran Penelitian (resampling)



Sumber:Data Peneliti (2019)

Gambar 2 mendeskripsikan bahwa nilai Tvalue variabel eksogen dan endogen terhadap indikator-indikatornya berada > 1,96. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel laten/konstruk dengan indikator-indikatornya. Selain melihat nilai Tvalue Outer Model yaitu hubungan antara

variabel laten/konstruk dengan indikatornya, peneliti juga melihat nilai Pvalue antara variabel laten/konstruk dengan indikator-indikatornya untuk melihat besar pengaruh seperti yang dideskripsikan dalam Gambar 3 di bawah ini:



Sumber:Data Peneliti, 2019

Gambar 3 mendeskripsikan bahwa keseluruhan nilai Pvalue variabel eksogen dan endogen terhadap indikator-indikatornya berada < 0,05. Hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat antara variabel laten/konstruk dengan indikator-indikatornya.

### SIMPULAN

Tingkat pemanfaatan akun *Social Network* generasi Z (Gen-Z) di sekolah-sekolah tingkat sekolah menengah pertama/tsanawiyah di wilayah selatan Propinsi Jawa Barat tidak berkontribusi secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (*human development index*) karena pemanfaatan akun *Social Network*, seperti akun facebook, instagram, whatsapp group dan lainnya terbukti hanya digunakan semata untuk kegiatan bersosialisasi. Hasil uji hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan *Network Society* (akun *social network*) akan semakin

meningkatkan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*), menunjukkan hasil dimana datanya tidak mendukung hipotesis tersebut. Model ideal manajemen konten aplikasi bergerak (*Mobile Content Management*) dan metode *Collaborative Learning* belum diterapkan sepenuhnya dalam proses belajar mengajar di tingkat sekolah menengah pertama/tsanawiyah di Propinsi Jawa Barat bagian selatan karena adanya;(1).Keterbatasan pengetahuan dari para pengajar dalam hal perbendaharaan aplikasi-aplikasi instant gratis (*free instant application*) yang sebenarnya dapat langsung digunakan dengan cara melakukan *upload* materi pembelajaran dengan kapasitas tertentu dan terbatas untuk meningkatkan minat dan dorongan belajar aktif bagi peserta didik yang notabene seluruhnya adalah generasi Z (Gen-Z);(2). Primordialisme pengajar yang melarang penggunaan

*gadget/gawai/smartphone* dalam kegiatan apapun di dalam kelas karena masih ketatnya pandangan bahwa *gadget/gawai/smartphone* adalah merupakan “*a distraction*” atau “*an interruptor*” bagi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Merujuk pada hasil uji hipotesis dimana data mendukung hipotesis peneliti yaitu bahwa semakin tinggi pemanfaatan manajemen konten aplikasi bergerak (*Mobile Content Management*) akan semakin meningkatkan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*), maka kedua penyebab dimana model ideal pemanfaatan manajemen konten aplikasi bergerak (*Mobile Content Management*) dan *Collaborative Learning* belum diterapkan, sebaiknya segera diatasi dan dilakukan perubahan kebijakan khususnya mengenai penggunaan *gadget/gawai/smartphone* bagi peserta didik. Penulis merekomendasikan agar para pengajar mulai memanfaatkan *social network media* sebagai instrumen tambahan dalam proses pembelajaran. *Network Society* identik dengan kontrol terhadap akses *platform social network* tertentu. *Platform* tersebut mendesain kepada siapa dan dari mana koneksi atau jaringan/*network* dalam konteks bersosialisasi dari generasi Z (Gen-Z) tersebut. Akun-akun *social network* seperti facebook, instagram, whatsapp group dan lainnya dapat dibuat menjadi lebih produktif dengan catatan para pendidik pun harus memiliki *platform* yang sama sehingga pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, proses sinkronisasi tidak lagi menjadi sebuah permasalahan. Diharapkan pada akhirnya dapat menjadi parameter dalam pengukuran indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*). Gunakan *gadget/gawai/smartphone* di dalam kelas. Salah satu hal yang sangat membedakan generasi Z (Gen-Z) dengan generasi sebelumnya adalah bahwa mereka sudah sangat terbiasa dengan teknologi digital. Memberikan keleluasaan bagi siswa untuk Berpikir Kritis dan *Out of The Box*. Menurut Dede (2017) proses berpikir kritis dapat

dilatih sejak dini dengan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk berpendapat dan mengutarakan pemikiran-pemikirannya secara bebas tetapi juga bertanggung jawab. Rickes (2009) juga mengatakan bahwa berpikir kritis tidak harus memiliki pendapat yang identik dengan grup belajar siswa itu sendiri, bahkan dapat berbeda dengan siswa lainnya. Berpikir secara konstruktif juga mengikutsertakan alternatif-alternatif solusi yang dapat dijadikan bahan diskusi untuk kemudian hasilnya disepakati bersama Oshima, 2001). Avci (2017) juga menegaskan bahwa konsep *Critical Thinking* juga memerlukan metodologi berpikir yang saintific, berbasis data, teori dan konsep serta analisis obyektif yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avci, H. & Adiguzel, T. (2017). A Case Study on Mobile Blended Collaborative Learning In An English As A Foreign Language (EFL) Context. *International review of Research In Open and Distance Learning*, Vol. 18 Issue 7, pp. 45-58.
- Boynton, Mark, Boynton, Christine. (2017). School Discipline Programs: Educator's Guide to Assessing and Improving. Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria, Virginia. USA.
- Chu, H.C. (2014). Potential Negative Effects of Mobile Learning on Students' Learning Achievement and Cognitive Load – A Format Assesment Perspective. *Educational Technology and Society*, 17 (1), 332-344. Retrieved from [http://www.ifets.info/journals/17\\_1/28.pdf](http://www.ifets.info/journals/17_1/28.pdf).
- Dos, B. (2014). The Relationship Between Mobile Phone Use, Metacognitive Awareness and Academic Achievement. *European Journal of Educational Research*. Vol. 3 (4). 192-200. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1085990.pdf>.
- Drigas, Athanasios & Marios Pappas, Marios. (2017). A Review of Mobile

- Learning Applications for Mathematics. *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 2018, 15 (10) DOI 10.1186/s41239-018-009-4, Springer Publishing.
- Foti, Megan K & Jomayra Mendez, Jomayra. (2014). Mobile Learning: How Students Use Mobile Device to Support Learning. *Journal of Literacy and Technology*, Vol 15, number 3, December 2014 ISSN 1535-0975.
- Oshima, J., & Oshima, R. (2001). Next Step In Design Experiments With Networked Collaborative Learning Environments: Instructional Interventions In The Curriculum. In T. Koschmann, R. Hall, & N. Miyake (Eds.), *CSCL 2: Carrying forward the conversation* (pp. 99–109). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Pew Research Center (2009) *MILLENNIALS Confident. Connected. Open to Change.* <http://pewresearch.org/pubs/1501/mille>nials-new-survey-generational-personality-upbeat-open-new-ideas-technology-bound.
- Rickes, P., C. (2009) Make Way for Millennials! How Today's Students are Shaping Higher Education Space. *Planning for Higher Education*. 37(2): 7–17. Society for College and University Planning.
- Rosenshine, B., & Meister, C. (2014). Reciprocal Teaching: A Review of The Research. *Review of Educational Research*, 64(4), 479–487.
- Roth, W.-M. (2014). Situating cognition. *Journal of the Learning Sciences*, 10(1, 2), 27–61.
- Rosyada, Dede., (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana Prenada Media Group. ISBN 9786024221874.
- Sugiarto. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta. Penerbit Andi. ISBN 9789792961140.